

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ayam petelur adalah salah satu ternak yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani. Selain daging, telur yang dihasilkan dapat dikonsumsi oleh manusia. Ayam petelur di Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan yang stabil dalam populasinya. Namun, dalam tiga tahun terakhir dari segi produktivitasnya mengalami peningkatan yang signifikan meskipun jumlah populasi mengalami peningkatan yang sama.

Tabel 1.1 Produksi Telur Ayam Petelur di Kabupaten Jember

No.	Jenis Telur	Produksi Telur (Kg)		
		2016	2017	2018
1	Ayam Ras Petelur	733.861	828.072	1.530.487

Sumber: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember (2018)

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember 2018, produksi telur ayam ras petelur di Kabupaten Jember terus meningkat di setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sampai 2017 sebesar 12,8% dan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami kenaikan yang sangat signifikan sebesar 84,8%.

Kecamatan Sumberjambe merupakan daerah penghasil telur terbesar kedua setelah Kecamatan Balung. Perkembangan populasi yang pesat di setiap tahunnya, tidak luput kemungkinan bahwa nantinya dapat menjadi sentra produksi telur terbesar di Kabupaten Jember.

Tabel 1.2 Populasi Ayam Petelur Beberapa Daerah di Kabupaten Jember 2018

No.	Kecamatan	Populasi Ternak (Ekor)		
		2016	2017	2018
1	Balung	206.560	210.777	214.993
2	Sumberjambe	134.468	137.213	139.958
3	Sukowowo	120.459	122.918	125.377
4	Puger	103.075	105.179	107.283
5	Jenggawah	71.580	73.041	74.582
	Total	636.104	649.128	662.193

Sumber: Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember (2018)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui persentase kenaikan populasi disetiap tahunnya cenderung stabil dari sebesar 97% sampai sebesar 98% pada tahun 2018, namun tidak diiringi dengan produksi telur yang stabil juga melainkan terjadi lonjakan produksi yang tinggi pada tahun 2018 sebesar 84,8%. Produksi telur yang tinggi tentunya disebabkan oleh produktivitas ayam yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas ayam petelur adalah faktor manajemen pemeliharaan. Manajemen ayam petelur terbagi dalam beberapa pokok manajemen diantaranya yaitu bibit, perkandangan, penataan kandang, pakan, pengendalian penyakit, pencatatan, pasca panen, limbah, dan pemasaran. Semua pokok manajemen tersebut mempunyai fungsi penting dalam pemeliharaan ayam petelur terutama dalam manajemen pengendalian penyakit. Menurut Indarto (1990) terdapat beberapa penyebab ternak sakit diantaranya disebabkan oleh penyakit seperti virus dan bakteri, defisiensi nutrien, keracunan, dan proses mekanik. Oleh karena itu, memanejemeni pengendalian penyakit menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam pemeliharaan ayam petelur karena erat kaitannya dengan produktivitas ayam. Salah satu faktor penting dalam manajemen pengendalian penyakit yaitu penerapan biosekuriti.

Biosekuriti merupakan konsep turunan dalam kesehatan unggas yang mempengaruhi suksesnya sistem produksi ternak khususnya dalam mengurangi resiko dan konsekuensi masuknya penyakit menular dan tidak menular. Jika kegiatan biosekuriti dilaksanakan secara baik dan benar maka produktivitas ternak akan tercapai (Swacita, 2017). Penerapan biosekuriti pada sebagian besar masyarakat di Indonesia masih sangat rendah. Mappangaro (2018) menyatakan tingkat penerapan biosekuriti meliputi indikator isolasi, sanitasi dan pengawasan lalu lintas yang dilakukan oleh peternak ayam petelur di Kabupaten Sidrap sangat rendah. Ditambah oleh hasil penelitian Saadah (2010) yang menyatakan hanya 50% peternak yang menerapkan biosekuriti di Sulawesi Selatan. Penerapan biosekuriti yang rendah di beberapa wilayah di Indonesia, kemungkinan juga terjadi di kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan populasi di Kabupaten Jember yang selalu stabil kemungkinan disebabkan mortalitas ayam tinggi serta tatalaksana pemeliharaan yang diterapkan juga sama dengan daerah lainnya.

Menurut Romadona (2018) tingkat penerapan biosekuriti yang rendah dapat mempengaruhi peningkatan produksi dari suatu peternakan meskipun tidak terlalu besar. Karena ada faktor lain juga yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi ternak unggas. Pada dasarnya tingkat penerapan biosekuriti berjalan searah dengan peningkatan hasil produksi walaupun kenaikannya sangat kecil. Penerapan biosekuriti yang rendah seharusnya berdampak rendah pada produktivitas ternaknya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat biosekuriti yang diterapkan oleh peternak ayam petelur di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember serta pengaruhnya terhadap produktivitas ayam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat penerapan biosekuriti pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pengaruh tingkat penerapan biosekuriti terhadap produktivitas ayam ras petelur?
3. Bagaimana hubungan tingkat penerapan biosekuriti terhadap produktivitas ayam ras petelur?

## **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui tingkat penerapan biosekuriti pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
2. Mengetahui pengaruh tingkat penerapan biosekuriti terhadap produktivitas ayam ras petelur.
3. Mengetahui hubungan tingkat penerapan biosekuriti terhadap produktivitas ayam ras petelur.

## **1.4 Manfaat**

Penelitian ini sebagai evaluasi bagi masyarakat akan pentingnya penerapan biosekuriti bagi ternak ayam petelur yang dipelihara dan sebagai informasi bagi

pemerintah Kabupaten Jember agar dapat mengambil kebijakan mengenai pentingnya penerapan biosekuriti pada peternakan ayam petelur.